



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN**

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235  
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344  
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

---

---

**SURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN**

No: 278/Un.14/IV/TV-CP/06/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator : Fajrul Ilmi, S.Pd.I., M.Sy  
Jabatan : Anggota TIM

Telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul “Entrepreneurship dan Pendidikannya pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan” karya:

Nama : Dr. M. Daud Yahya, S. Ag, M. Ag  
NIP/NIDN : 197312102003121001  
Pangkat/Gol : Pembina/ IVa  
Jabatan : Lektor Kepala

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan [www.turnitin.com](http://www.turnitin.com) kemiripan karya di atas adalah 14%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 5 Juni 2023  
Koordinator Tim,



**Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D**  
NIP 197709062008011011



# ENTREPRENEURSHIP\_DAN\_PEN DIDIKANNYA.pdf

*by*

---

**Submission date:** 26-May-2023 12:04PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2102198036

**File name:** ENTREPRENEURSHIP\_DAN\_PENDIDIKANNYA.pdf (267.62K)

**Word count:** 4174

**Character count:** 27154

**ENTREPRENEURSHIP DAN PENDIDIKANNYA  
PADA PONDOK PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN  
(Pola Pengembangan Entrepreneurship Dalam Pondok Pesantren  
Untuk Kemandirian dan Kemapanan Finansialnya)**

Oleh : Dr. M.Daud Yahya S.Ag, M.Ag. Rahmat Shodiqin, S.S, M.Pd.I  
rahmatshodiqin@uin-antasari.ac.id, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Antasari Banjarmasin

**Abstrak**

Pondok pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan yang bercirikan keislaman di Indonesia. Salah satu yang membuat lembaga pendidikan ini berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya adalah memiliki unsur pondok yang diserap dari kata *fundûq* dalam bahasa Arab.

Interaksi yang terjadi dalam pondok pesantren, baik interaksi pendidikan, pembelajaran, pelatihan dan interaksi nilai-nilai lainnya yang melibatkan pihak yayasan, kyai, ustadz/ustadzah, santri bahkan masyarakat. Salah satu interaksi yang terjadi adalah interaksi entrepreneurship di pondok pesantren.

Entrepreneurship di pondok pesantren dapat dijadikan salah satu motor penggerak roda perekonomian di pondok pesantren dikarenakan potensi yang ada di pondok pesantren yang cukup besar, mulai dari ketersediaan lahan yang luas, dan konsumen yang banyak (ribuan santri)

Jenis entrepreneurship yang dijalankan di pondok pesantren di propinsi Kalimantan Selatan (pondok pesantren Darul Istiqamah, pondok pesantren Al-Falah dan pondok pesantren Ibnu Amin) berbagai macam, di antaranya bidang : agribisnis pertanian dan peternakan, penjualan barang seperti : koperasi, kantin, bidang jasa seperti laundry, sablon. Bidang jasa seperti penyewaan ruko, toko, wartel, bilik ATM dan banyak lagi yang lainnya.

Model kerjasama yang terjalin dalam kegiatan entrepreneurship tersebut dapat terjadi antara pihak yayasan dan masyarakat, yayasan dan kyai, yayasan santri, kyai dan ustadz, kyai dan santri, ustadz dan santri.

Faktor pendukung internal dapat berupa : adanya dana kuat, letak usaha yang strategis, jumlah santri yang banyak sedangkan faktor pendukung eksternal dapat berupa : mendapatkan bantuan dari pihak luar baik bantuan dana, barang, tenaga (SDM) dan saran/masukan. Faktor penghambat internal dapat berupa : kurangnya manajemen yang baik dan faktor penghambat eksternal dapat berupa : persaingan yang kurang kondusif, faktor cuaca untuk agribisnis.

Islamic boarding schools are one type of educational institution that has Islamic characteristics in Indonesia. One of the things that makes this educational institution different from other educational institutions is that it has a cottage element that is absorbed from the word *fundûq* in Arabic.

Interactions that occur in Islamic boarding schools, both the interaction of education, learning, training and the interaction of other values involving the foundation, clerics, cleric / religious teacher, santri/student and even the community. One of the interactions that occur is the interaction of entrepreneurship in Islamic boarding schools.

Entrepreneurship in Islamic boarding schools can be used as one of the driving forces of the economy in Islamic boarding schools because of the potential in a large Islamic boarding school, ranging from the availability of vast land, and many consumers (thousands of santri)

Types of entrepreneurship are run in Islamic boarding schools in the province of South Kalimantan (Darul Istiqamah Islamic boarding school, Al-Falah Islamic boarding school and Ibn Amin Islamic boarding school) of various kinds, including fields: agricultural and livestock agribusiness, sales of goods such as cooperatives, canteens, services like laundry, screen printing. Field services such as shop rental, shops, kiosks, ATM booths and many others.

The model of cooperation established in entrepreneurship activities can occur between foundations and communities, foundations and clerics, foundations of santri, kyai and ustadz, kyai and santri, ustadz and santri.

Internal supporting factors can be in the form of: strong funds, strategic business location, a large number of santri while external supporting factors can be: getting assistance from outside parties, including funding, goods, personnel (HR) and suggestions / inputs. Internal inhibiting factors can be: lack of good management and external inhibiting factors can be: unfavorable competition, weather factors for agribusiness.

Keywords : Entrepreneurship, Pendidikan, Pondok Pesantren, Kalimantan Selatan

## A. Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak model lembaga pendidikan sesuai dengan tipe dan jenisnya. Banyaknya tipe lembaga pendidikan ini didasari pada kebutuhan masyarakat akan tipe pendidikan yang diperlukan olehnya. Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim yang besar, maka kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang bercorakkan keislaman tentunya juga besar.<sup>1</sup> Ada berbagai corak pendidikan formal dan non formal yang bernuansakan keislaman yang kental. Mulai dari Raudhatul Athfal atau Bustanul Athfal setingkat Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyyah setingkat Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setingkat SLTP, Madrasah Aliyah setingkat SLTA hingga Universitas yang bercorakkan keislaman.<sup>2</sup> Sedangkan lembaga pendidikan keislaman yang menawarkan dengan sistem pendidikan 24 jam dengan 'menginapkan' peserta didiknya disebut dengan Pondok atau Pesantren atau Pondok Pesantren atau *Ma'had*. Sedangkan untuk tingkat perguruan tinggi ada universitas keislaman yang negeri disebut dengan UIN/IAIN/STAIN ataupun berbagai universitas swasta setingkat dengan berbagai nama keislaman.

Pesantren atau pondok merupakan salah satu jenis dari sekian lembaga pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai salah satu corak lembaga pendidikan yang ada, kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah ada sejak puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu. Lembaga pendidikan dengan sistem pesantren ini disinyalir memiliki corak kekhasan, keaslian (indigenous) Indonesia.<sup>3</sup> Sebagai institusi indigenous, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural ini barangkali sebagai potensi dasar yang telah menjadikan pesantren dapat bertahan, dan sangat diharapkan masyarakat dan pemerintah.

Pesantren memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren memiliki unsur pondok (*funduq*, dalam bahasa Arab) yang artinya hotel atau asrama. Tempat ini berfungsi sebagai tempat tinggal santri di

<sup>1</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 41.

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay and Hj. Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 187.

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

<sup>4</sup> sekitar rumah kiai atau masjid. Dalam kompleks ini berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah pedesaan Jawa disebut kiai atau Buya di Sumatera Barat, Ajengan di Jawa Barat, Bendoro di Madura, dan Tuan Guru di Lombok).<sup>4</sup>

Sebelum kemerdekaan, banyak pesantren mengajarkan berbagai cabang ilmu agama Islam dengan sistem yang tradisional. Selanjutnya selepas kemerdekaan, maka banyak pesantren mulai mengkomodir dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu umum sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan.<sup>5</sup> Dalam perkembangannya, pesantren sedikit banyak telah mengalami modifikasi, tetapi tetap mempertahankan karakter keasliannya. Kemampuan pesantren bertahan dalam kerasnya perubahan dan tantangan lembaga pendidikan menjadi aset potensial bangsa bagi pesantren untuk selalu mendukung pembangunan.

<sup>7</sup> Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren hanya memosisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

<sup>1</sup> Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (centre of excellence), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (human resource), (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (agent of development).<sup>6</sup> Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (social change) di tengah perubahan yang terjadi.

---

<sup>4</sup> M. Sulthon Masyhud and Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Lita Pustaka, 2006), h. 14.

<sup>5</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 102-103.

<sup>6</sup> A. Halim and dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005), h. 233.

## B. Pengertian Entrepreneurship

Entrepreneurship disebut juga dengan wirausaha. Kata ini sudah menjadi bahasa serapan dalam bahasa Indonesia, seorang pebisnis atau pengusaha disebut juga dengan *entrepreneur*. Kata entrepreneurship berasal dari bahasa Prancis *entreprendre* yang berarti mengambil pekerjaan (*to undertake*). Konsep mengenai entrepreneur adalah: *the entrepreneur is one who undertake to organize, manage, and assume the risk of business*. Konsep tersebut menjelaskan bahwa entrepreneur merupakan tindakan seseorang untuk membuat organisasi, mengelolanya dan menentukan risiko sebuah bisnis. Risiko tersebut diambil atau menjadi beban yang harus ditanggung oleh orang yang menjalankan bisnis tersebut. Inilah tantangan sekaligus keterampilan untuk menjadi entrepreneur sejati, tidak takut dengan risiko.<sup>7</sup>

Zimmerer dan Scarborough mendefinisikan entrepreneur (wirausahawan) adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan bisnis dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya.<sup>8</sup>

Jose Carlos Jorillo-Moss mendefinisikan entrepreneur sebagai orang-orang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang yang cocok dengan dirinya, dan percaya keberhasilan adalah sesuatu yang bisa ia capai. Entrepreneur bukanlah orang-orang yang memilih semua jenis usaha. Mereka mempelajari, mengamatinya dari dekat, mencari data-data yang mereka ingin ketahui, lalu bergerak dengan intuisi serta pengetahuannya itu untuk membangun usaha.<sup>9</sup> Ditambahkan oleh Iman Supriyono, penulis buku FSQ mengatakan, para entrepreneur adalah mereka yang dididik untuk menemukan sumber daya, mengelolanya, dan kemudian menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi masyarakat.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Muh. Mahmud Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 27.

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*.

<sup>9</sup> Andreas Herefa dan Eben Ezer Ziadari, *The Ciputra Way; Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneur* (Jakarta: PT. Alexmedia Komputindo, 2009), 14.

<sup>10</sup> Iman Supriyono, *FSQ* (Surabaya: Lutfansah mediatama&SNF Consulting, 2007), 347.

Jika memperhatikan pendapat para ahli tersebut di atas, seperti<sup>3</sup> seorang entrepreneur berbeda dengan pengusaha bisnis. Seorang entrepreneur pasti menjadi pengusaha, tetapi tidak semua pengusaha adalah entrepreneur. Seseorang dapat menjadi pengusaha bisnis karena warisan, pemberian, atau fasilitas khusus. Tidak demikian dengan seorang entrepreneur, ia memulai dari “nol”. Dengan bermodal impian dan masa depan yang indah, daya inovasi, dan keberanian mengambil risiko yang telah diperhitungkan dan berhasil melahirkan sebuah usaha bisnis.

### C. Entrepreneurship dalam Islam

DNA entrepreneurship sudah ‘mendarah daging’ dalam dunia Islam. Hal ini dapat terlihat dari rekam jejak Nabi Muhammad Saw beserta isteri beliau dan para sahabat beliau. Islampun masuk ke nusantara dibawa oleh para entrepreneur-entrepreneur dari Jazirah Arab.<sup>11</sup>

Nabi Saw pun seorang entrepreneur sejati. Nabi Saw berdagang selama 25 tahun, area perdagangannya pun sangat luas, meliputi Yaman, Syria, Busra, Iraq, Yordania, Bahrain dan beberapa kota simpul perdagangan lainnya di Jazirah Arab. Dalam sejarahnya, beliau diakui sebagai *entrepreneur* yang sangat terpercaya sehingga diberi gelar dengan *Al-Amîn*. Nabi Saw melamar Siti Khadijah membawa 20 unta muda sebagai mas kawin, dan jika dirupiahkan untuk saat ini nilainya mencapai satu milyar. Padahal ketika awal mulai berusaha (berdagang) beliau tidak memiliki modal sepeserpun.<sup>12</sup>

Salah satu Khalifah ar-Rasyidin juga merupakan seorang entrepreneur ulung, yakni Ustman bin ‘Affân. Seorang sahabat Nabi Saw yang bernama Abdurrahman bin ‘Auf pun pernah diminta Nabi Saw untuk mengimbangi dominasi ekonomi kaum Yahudi di pasar Madinah.<sup>13</sup> Abdurrahman bin ‘Auf menolak dengan halus tawaran dari kaum Anshar untuk memberikan bantuan ekonomi dan bantuan lainnya. Beliau

---

<sup>11</sup> Ippho Santosa, *Muhammad Sebagai Pedagang* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 22.

<sup>12</sup> Santosa, 21.

<sup>13</sup> Santosa, 28-29.



meminta untuk ditunjukkan dimana pasar berada. Beliau ingin ingin mandiri dan bermuamalah di pasar.<sup>14</sup>

Islam mengajarkan nilai-nilai dalam berentrepreneurship, beberapa hadits menyinggung masalah perdagangan yang harus memegang beberapa prinsip dasarnya. Prinsip yang pertama adalah kejujuran, hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Abû Saïd al-Khudzrî tentang pedangan yang jujur selain akan mendapatkan keuntungan duniawi maka ia akan mendapatkan keuntungan ukhrawi<sup>15</sup>, yang berbunyi :

عن ابي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : التاجر الأمين الصدوق مع النبيين والصديقين و الشهداء (رواه الترمذي) وفي رواية احمد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : التاجر الصدوق مع النبيين والصديقين و الشهداء يوم القيامة.

Hadits tersebut menggambarkan keistimewaan kedudukan seorang pedagang, pengusaha, pebisnis, entrepreneur yang terpercaya dan jujur, ia akan bersama para Nabi, *shiddiqîn* dan *syuhadâ'* di hari kiamat kelak. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi daripada kedudukan para nabi di hari kiamat kelak. Maka jika seorang pedangan, pebisnis dan pengusaha tersebut jujur ia akan menempati tempat mulia tersebut.

Prinsip yang kedua adalah amanah. Islam sangat menekankan pentingnya amanah. Orang yang tidak amanah disebut pengkhianat, yang menjadi salah satu sifat orang munafik, sebagaimana sabda Nabi Saw :

آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا أئتمن خان (رواه متفق عليه)

Sifat khianat bukan hanya merugikan seseorang yang dikhianatinya saja akan tetapi sifat ini dapat membahayakan dalam skala yang besar, seperti negara akan hancur jika dipegang orang mengkhianati orang-orang yang sudah memberikan

---

<sup>14</sup> Miftahur Rahman, *Beginilah Nabi Berbisnis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 24.

<sup>15</sup> H. Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana, 2010), 10.

kepercayaan kepadanya.<sup>16</sup> Dalam perdaganganpun hendaknya seorang pebisnis atau pengusaha berlaku amanah (dapat dipercaya), baik antar pedagang itu sendiri ataupun saat berinteraksi dengan pembeli.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*

Prinsip yang ketiga adalah ketuhanan.<sup>17</sup> Prinsip mengajarkan bahwa segala sesuatu hendaknya dilandasi dengan nilai-nilai spritual. Di balik transaksi ada Tuhan yang Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang nampak maupun yang disembunyikan, tidak ada yang dapat lepas dari penglihatan-Nya.<sup>18</sup> Segala aktifitas manusia hendaknya disandarkan kepada Dzat yang Maha Kuasa. Keuntungan maupun kerugian, kekayaan maupun kemiskinan, hendaknya seseorang menyadari ada Tuhan di balik segala sesuatu dan segala kejadian tidak akan terjadi kecuali atas izin-Nya.

Prinsip yang keempat adalah kenabian.<sup>19</sup> Prilaku Nabi Saw dalam berdagang dapat menjadi inspirasi dalam segala transaksi. Nabi Saw mengajarkan kejujuran,<sup>20</sup> transparansi, melarang riba dan menipu, melarang mengurangi timbangan dan lain sebagainya. Segala tindak tanduk Nabi Saw dalam berdagang dan berusaha menjadi tolak ukur dalam perniagaan.

Prinsip yang kelima adalah pertanggungjawaban.<sup>21</sup> Dalam Islam, segala perbuatan akan ditimbang dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu segala transaksi yang baik akan mendapatkan ganjaran yang baik dan

---

<sup>16</sup> Idri, 12.

<sup>17</sup> Idri, 13.

<sup>18</sup> Syamsuddin Noor, *Dahsyatnya Doa Para Nabi* (Jakarta Selatan: WahyuMedia, 2008), 135.

<sup>19</sup> Idri, *Hadis Ekonomi*, 15.

<sup>20</sup> Ardiyansyah, *Islam Itu Ramah Bukan Marah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 119.

<sup>21</sup> Idri, 16.

segala perbuatan yang melanggar norma-norma yang Allah tentukan, akan dipertanggungjawabkan dan diganjar dengan hukuman jika tidak bertaubat.

#### **D. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Pelatihan**

Sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan yang menfokuskan pendidikannya kepada nilai-nilai agama, banyak pondok pesantren tidak menutup diri kepada nilai-nilai pembaharuan. Sehingga saat ini banyak keilmuan dan keterampilan modern juga diajarkan di pondok pesantren, seperti ilmu komputer, ilmu dasar teknologi informasi dan komunikasi dan berbagai keilmuan umum lainnya, seperti matematika, fisika, biologi dan sebagainya.

#### **E. Entrepreneurship di Pondok Pesantren Kalimantan Selatan**

Secara garis besar, pondok pesantren dikategorikan menjadi tiga, yakni pondok pesantren dengan tipe modern, pondok pesantren dengan tipe salafy dan pondok pesantren dengan tipe semi modern atau semi salafy.<sup>22</sup> Ketiga tipe tersebut memiliki perbedaan dalam sistem pembelajarannya, baik pengelolaan waktu belajar, materi ajar, metode pembelajaran dan lain sebagainya. Di setiap kota di Indonesia, biasanya memiliki tiga pondok pesantren ini.

Ada sekitar 240 pondok pesantren di propinsi <sup>23</sup>Kalimantan Selatan Begitu pula dengan pondok pesantren di Kalimantan Selatan, ketiga tipe pondok ini juga mewarnai dinamika pondok pesantren di Kalimantan Selatan, yakni pondok pesantren dengan tipe modern, salafy dan semi modern/salafy.

#### **Pondok Pesantren Darul Istqimah - Barabai**

Pondok ini terletak di kelurahan Bukat kecamatan Barabai, kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Pondok ini mengembangkan beberapa jenis entrepreneurship, di antaranya : koperasi santri, kantin, warung telekomunikasi (wartel), kolam renang, sarang burung walet, produksi bata (bata ringan, bata kuning

---

<sup>22</sup> Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 45-46.

<sup>23</sup> <https://kalsel.kemenag.go.id/artikel/34387/Daftar-Pondok-Pesantren-Kalsel>

dan bata bakar), toko buku umum dan kitab “darul istiqamah”, penyewaan toko, penyewaan rumah/losmen, sablon kaos/baju, laundry, hotel, sawah, depo pengisian air minum dan beberapa usaha lainnya.

Yang menarik dari entrepreneurship di pondok Darul Istiqamah Barabai adalah sisi produksi kreatifnya. Hal ini dapat dilihat dari usaha produksi berbagai jenis bata (bata ringan, bata kuning dan bata bakar). Selain itu membuat berbagai sewaan toko maupun losmen hingga hotel. Semuanya

#### **Pondok Pesantren Al-Falah - Kota Banjarbaru**

Pondok ini terletak di kelurahan Landasan Ulin Barat, kecamatan Liang Anggang di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Beberapa jenis entrepreneurship yang dikembangkan di pondok ini adalah : koperasi santri, kafe, wartel, toko elektronik “Orion”, toko kitab, guest house/penginapan, mengelola gabah (padi), ruko, sawah, penyewaan ruang ATM, depo pengisian air minum, barbershop, kolam ikan/tambak, es plastik dan beberapa jenis entrepreneurship lainnya.

Dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang ada, usaha yang paling menonjol dari pondok ini adalah manajemen entrepreneurshipnya. Dimana pihak pondok dapat mengelola dari status konsumen ke produsen. Pada saat pondok ingin memenuhi pangan santri dan asâtidz dari membeli beras ke pedagang beras. Pola ini diubah menjadi membeli padi di desa-desa lumbung padi pada saat panennya, disimpan di gudang-gudang masyarakat, kemudian digiling dan diolah menjadi beras untuk kebutuhan santri sehari-harinya. Hal ini dapat menghemat anggaran pondok kisaran dua ratus jutaan setahunnya.

Kemudian saat pondok menggunakan air PDAM untuk kebutuhan air mineralnya sehari-hari, hal ini diubah dengan membangun sumur bor sehingga dapat menghemat 60 sampai 70 jutaan sebulannya, begitulah yang diungkapkan bendaraha yayasan H.F di kediamannya di pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru.

Dari kegiatan koperasi santri, sistem pengelolaan disubkontrakkan sehingga pondok dapat mendapat laba bersih kisaran ratusan juta setahunnya daripada manajemen sebelumnya yang tidak terlihat profit dari usaha tersebut.

#### **Pondok Pesantren Ibnul Amin - Pemangkih**

Pondok ini terletak di jalan Ambawang-Amuntai, desa Pemangkih, Labuan Amas Utara, kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Beberapa jenis entrepreneurship yang dikembangkan di pondok ini adalah : koperasi santri, warung/kantin, wartel, isi ulang air minum, photocopy, sawah atau padi, pabrik penggilingan padi (gabah), pembibitan padi, perkebunan rambutan, perkebunan pisang, pohon karet, jeruk, kuini, jagung, melon, sapi, penyewaan tempat ATM pengolahan kripik nangka, makaroni dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang ada, usaha yang paling menonjol dari pondok ini adalah bidang agribisnis, yaitu pertanian dan perkebunan. Pihak pondok pesantren mengembangkan unit usaha ini karena memang sumber daya manusia dan alam (SDMA) mendukung untuk itu. Lahan tanam yang dimiliki pondok ini seluas 60hektar persegi, sehingga memungkinkan untuk ditanami padi dan beberapa buah-buahan. Menurut bendahara yayasan, hasil dari satu jenis tanaman seperti rambutan (jenis Antalagi, Garuda dan Sibatuk) memiliki omset kisaran ratusan juta dalam setahunnya, itu belum termasuk pertanian yang meliputi, penanaman padi (sawah), penggilingan padi (gabah) dan penjualan bibit tanam padi. Untuk hasil dari sawah dijual dengan Dolog dapat menjadi 250 ton perpanennya.

Hasil dari beberapa usaha yang dikembangkan di pondok pesantren ini dapat dimanfaatkan untuk menggaji para ustadz, membiayai pembangunan sarana dan prasarana.

#### **Kategorisasi Entrepreneurship Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan**

Berdasarkan bentuk data jenis entrepreneurship yang peneliti temukan di ketiga pondok tersebut di atas, maka ada beberapa tipe kategori dari entrepreneurship yang terdapat di pondok pesantren, baik modern, salafy maupun semi salafy di antaranya :

- a. Penjualan produk : koperasi santri, kantin/kafe, toko buku/kitab, pengisian air minum, toko elektronik, photocopy, produksi bata, es plastik, kripik nangka, makaromi dan makanan lainnya.
- b. Jasa : warung telekomunikasi, (wartel), kolam renang, sablon kaos/baju, laundry dan barbershop.

- c. Agribisnis Pertanian : sawah, mengelola gabah (padi), penggilingan padi/gabah, pembibitan padi
- d. Perkebunan : rambutan, pisang, pohon karet, jeruk kuini, jagung dan melon
- e. Peternakan : sarang burung walet, perikanan dan sapi
- f. Penyewaan : toko, Losmen, hotel, guest house, ruko dan ruang ATM

Jenis usaha tersebut dipilih pihak pondok pesantren berdasarkan dengan kondisi dan situasi yang melingkupi pondok itu sendiri, yaitu berkaitan dengan :

- 1. Lokasi yang strategis : di tengah pasar (toko, hotel)
- 2. Faktor cuaca dan geografis : musim panas, musim penghujan, tanah yang kering, jagung
- 3. Ketersediaan SDM : sablon, barbershop
- 4. Ketersediaan dana : hotel, agribisnis, kolam renang, pengisian air
- 5. Kebutuhan di lapangan : penggilingan padi, tata kelola padi (gabah)

Manajemen tidak dapat lepas dari fungsinya yang empat, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Perencanaan usaha dilakukan oleh pihak pimpinan, seperti pimpinan yayasan dan pengasuh pondok (kyai), misalkan dalam merencanakan ketahanan pangan maka langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan mengadakan kerjasama ke pihak produsen pangan seperti petani untuk menyediakan pangan yang murah untuk

Sedangkan unsur pelaksanaan, pihak pondok pesantren banyak terkait dengan yayasan-ustadz, yayasan-santri, yayasan-masyarakat, ustadz-masyarakat, ustadz-santri dan santri-santri.

Sedangkan fungsi kontrol dijalankan oleh pihak yang memiliki wewenang yang lebih tinggi, biasanya pihak yayasan dan pengasuh pondok (kyai) atau ustadz ke jenjang yang di bawahnya lagi, sedangkan jika ada saran yang membangun dari bawah dapat menjadi masukan untuk mengambil kebijakan oleh pihak yayasan atau pengasuh.

Fungsi evaluasi seringkali dilakukan oleh pihak yayasan, pengasuh atau ustadz. Misalkan ketika melihat adanya jenis usaha yang tidak berjalan dengan baik, mengalami kerugian, maka fungsi pengelolaannya diambil langsung oleh pihak yayasan dengan tetap memberdayakan santri, seperti terjadi pada unit usaha koperasi santri di pondok pesantren Darul Istiqamah dan Al-Falah.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi tersebut dibagi sesuai kategorinya, dapat berupa pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan entrepreneurship dan faktor yang datang dari dalam (internal) dan faktor yang datang dari luar (eksternal).

Faktor pendukung internal dapat berupa : adanya dana kuat, letak usaha yang strategis, jumlah santri yang banyak sedangkan faktor pendukung eksternal dapat berupa : mendapatkan bantuan dari pihak luar baik bantuan dana, barang, tenaga (SDM) dan saran/masukan. Faktor penghambat internal dapat berupa : kurangnya manajemen yang baik dan faktor penghambat eksternal dapat berupa : persaingan yang kurang kondusif, faktor cuaca untuk agribisnis.

#### **Entrepreneurship dan Kemandirian Ekonomi**

Tidak dapat dipungkiri jika entrepreneurship dikelola dan dikembangkan dengan baik dan profesional maka akan menghasilkan *profit* yang banyak dan berguna untuk pengembangan pondok pesantren. Mengembangkan entrepreneurship menjadi salahsatu solusi alternatif pemasukan bagi pondok pesantren. Pesantren tidak hanya tergantung pada pembayaran SPP atau bantuan dari pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia dapat mandiri dan memiliki kebebasan finansial, sebagaimana yang coba diterapkan di pondok pesantren Darul Istiqamah Barabai, pondok pesantren Al-Falah Kota Banjarbaru dan pondok pesantren Ibnu Amin Pemangkih di propinsi Kalimantan Selatan.

Dana-dana yang didapatkan dari berbagai entrepreneurship tersebut dapat memperluas pondok seperti pada pondok pesantren Darul Istiqamah saat membangun pondok puteri dengan membebaskan delapan aset toko yang dimilikinya, dapat memberikan *living cost* untuk para asatidz dan asatidzahnya yang diambil dari dana pengembangan koperasi santri dan lain sebagainya. Pada pondok pesantren Al-Falah dana-dana entrepreneurship digunakan untuk mensejahterakan

para asatidz/asatidzahnya, menambah kekurangan dana pelebaran masjid yang memerlukan dana hingga milyaran rupiah dan berbagai keperluan krusial pondok lainnya. Sedangkan di pondok pesantren Ibnul Amin, keuntungan berbagai jenis usaha tersebut dapat digunakan untuk membangun berbagai bangunan fisik seperti kelas pembelajaran, membangun gedung Taman Pendidikan Al-Qur'an yang memerlukan gedung dengan biaya dua ratusan juta lebih dan mensubsidi berbagai aktifitas ekonomi lainnya.

#### **F. Pendidikan Nilai dalam Entrepreneurship**

Dalam Islam, dimensi kehidupan tidak hanya dilihat dari aspek fisik semata, akan tetapi juga aspek non fisik. Kegiatan entrepreneurship yang ada di pondok pesantren pun demikian juga+ adanya. Selain kegiatan interaksi secara fisik seperti jual beli, adanya barang, adanya penjual dan pembeli, lebih dari itu, terdapat juga di dalamnya interaksi non fisik (tidak terlihat). Pendidikan yang juga mengikuti kegiatan entrepreneurship adalah : kejujuran, kemandirian, tanggungjawab, keikhlasan, tawakkal, pendidikan keterampilan dan keahlian, pendidikan vokasi dan lain sebagainya.

Kejujuran dapat terlihat dalam transaksi jual beli di koperasi santri, walaupun tanpa pengawasan yang ketat, para santri diberikan pendidikan nilai kejujuran dalam transaksi pembelannya, juga pihak pengelola yang diberikan kepercayaan untuk tidak menyalahi kepercayaan tersebut dengan melaporkan hasil transaksinya ke pihak yayasan.

Nilai kemandirian dapat tercermin dalam kemandirian pondok dalam membangun infrastruktur pondok dengan kerja keras dan tanggungjawab yang diberikan stakeholder. Seringkali pondok membangun gedung/kelas/bangunan lainnya dari pendanaan sendiri tanpa mengharap bantuan dari pemerintah.

Juga nilai-nilai spritual sangat kental dalam pengelolaan entrepreneurship, ketika dana untuk membangun tidak ada, ketika keperluan mendesak, maka nilai tawakkal dan keikhlasan selalu menjadi langkah dasar untuk terus bergerak, berusaha dan maju ke depan. Begitu pulalah dengan nilai-nilai lain yang melingkupi entrepreneurship itu sendiri.



## G. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Jenis entrepreneurship yang dikembangkan di pondok pesantren Darul Istiqamah, pondok pesantren Al-Falah dan pondok pesantren Ibnul Amin adalah sebagai berikut : bidang agribisnis, penjualan produk dan jasa, peternakan dan penyewaan.

Sedangkan fungsi manajemen yang diterapkan di ketiga pondok tersebut meliputi : perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Baik antara pihak yayasan-masyarakat, yayasan dan pengasuh, yayasan dan ustadz, ustadz dan masyarakat, ustadz dan santri.

Faktor pendukung internal dapat berupa : adanya dana kuat, letak usaha yang strategis, jumlah santri yang banyak sedangkan faktor pendukung eksternal dapat berupa : mendapatkan bantuan dari pihak luar baik bantuan dana, barang, tenaga (SDM) dan saran/masukan.

Faktor penghambat internal dapat berupa : kurangnya manajemen yang baik dan faktor penghambat eksternal dapat berupa : persaingan yang kurang kondusif, faktor cuaca untuk agribisnis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah. *Islam Itu Ramah Bukan Marah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Daulay, Haidar Putra, dan Hj. Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Halim, A., dan dkk. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Herefa, Andreas, dan Eben Ezer Ziadari. *The Ciputra Way; Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneur*. Jakarta: PT. Alexmedia Komputindo, 2009.
- Idri, H. *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Kompri. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud Yunus, Muh. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Masyhud, M. Sulthon, dan Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Noor, Syamsuddin. *Dahsyatnya Doa Para Nabi*. Jakarta Selatan: WahyuMedia, 2008.
- Rahman, Miftahur. *Beginilah Nabi Berbisnis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Santosa, Ippho. *Muhammad Sebagai Pedagang*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Supriyono, Iman. *FSQ*. Surabaya: Lutfansah mediatama&SNF Consulting, 2007.

# ENTREPRENEURSHIP\_DAN\_PENDIDIKANNYA.pdf

## ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://lailaturohmah.blogspot.com">lailaturohmah.blogspot.com</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://e-campus.iainbukittinggi.ac.id">e-campus.iainbukittinggi.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://pdfcoffee.com">pdfcoffee.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://iainpsblog.blogspot.com">iainpsblog.blogspot.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://ejournal.iainsurakarta.ac.id">ejournal.iainsurakarta.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://journal.uii.ac.id">journal.uii.ac.id</a> Internet Source	1%

10	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://litapdimas.kemenag.go.id">litapdimas.kemenag.go.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 15 words

Exclude bibliography  On